



Budaya Sintuvu Masyarakat Kaili Di Sulawesi Tengah

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Andriansyah Universitas Islam Negeri Datokarama Palu andrimahid@gmail.com	ISSN: 2808-1307 Vol. 6, No. 1, April 2026 https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh
© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved	

Saran Penulisan Referensi

Andriansyah. (2026). Budaya Sintuvu Masyarakat Kaili Di Sulawesi Tengah. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 6(1), 1701-1707.

Abstrak

Budaya Sintuvu merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat Kaili di Sulawesi Tengah yang mengandung nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan persatuan. Di tengah meningkatnya konflik sosial dan menguatnya individualisme akibat perubahan sosial, nilai-nilai tersebut menjadi semakin penting untuk dipahami dan dilestarikan. Penelitian ini bertujuan menganalisis historisitas serta nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Sintuvu sebagai identitas budaya masyarakat Kaili. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif historis melalui kajian literatur, tradisi lisan, dan kehidupan masyarakat Kaili. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sintuvu telah berkembang sejak masa kerajaan Kaili sebagai budaya gotong royong yang menekankan persatuan, solidaritas, musyawarah, tanggung jawab, dan keterbukaan. Nilai-nilai tersebut diperkuat oleh berbagai kearifan lokal Kaili, seperti nosarara nosabatutu, ada nosibolai, libu ntodea, dan tonda talusi, yang bersama-sama membentuk sistem nilai dalam menjaga keharmonisan kehidupan masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Sintuvu tidak hanya menjadi identitas budaya masyarakat Kaili, tetapi juga tetap relevan sebagai modal sosial dalam memperkuat integrasi sosial dan menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan masyarakat di tengah perubahan sosial yang terus berkembang.

Kata kunci: Sintuvu, masyarakat Kaili, kearifan lokal, gotong royong, Sulawesi Tengah

Abstract

The Sintuvu culture is one of the local wisdoms of the Kaili people in Central Sulawesi that contains the values of togetherness, mutual cooperation, and unity. Amidst increasing social conflict and strengthening individualism due to social change, these values are becoming increasingly important to understand and preserve. This study aims to analyze the historicity and values contained in the Sintuvu culture as the cultural identity of the Kaili people. The study uses a qualitative approach with a historical perspective through the study of literature, oral traditions, and the lives of the Kaili people. The results show that Sintuvu has developed since the Kaili kingdom as a culture of mutual cooperation that emphasizes unity, solidarity, deliberation, responsibility, and openness. These values are reinforced by various local Kaili wisdoms, such as nosarara nosabatutu, ada nosibolai, libu ntodea, and tonda talusi, which together form a value system in maintaining harmony in community life. This study concludes that Sintuvu is not only a cultural identity of the Kaili people, but also remains relevant as social capital in strengthening social integration and solving various problems in community life amidst the ever-growing social changes..

Key Words: Sintuvu, Kaili community, local wisdom, mutual cooperation, Central Sulawesi.

A. Pendahuluan

Indonesia adalah bangsa yang multikultur dengan keberagaman suku, agama, ras, dan adat istiadat. Persatuan Indonesia merupakan suatu konsepsi kebangsaan yang mengekspresikan persatuan dalam keberagaman, dan keberagaman dalam persatuan (unity in diversity, diversity in unity) yang dalam slogan negara dinyatakan dalam ungkapan Bhinneka Tunggal Ika (Latif 2013). Semangat kebersamaan dalam slogan Bhinneka Tunggal Ika sebagai pengikat keberagaman bangsa Indonesia mulai luntur dengan maraknya berbagai konflik. Jati diri bangsa Indonesia yang cinta damai dan memiliki budaya kebersamaan atau solidaritas perlahan terkoyak dengan maraknya berbagai konflik berlatar belakang sosial budaya.

Arkanudin menyebutkan bahwa konflik etnik umumnya lebih banyak didasari pada perbedaan sosial budaya, sedangkan masalah ekonomi, politik, dan lainnya sekedar sebagai faktor pembenarnya. Konflik berlatar belakang sosial budaya pun terjadi tidak hanya antaretnik tetapi juga terjadi dalam satu etnik yang sama (Arkanudin 2006). Konflik antarwarga yang sering terjadi di Kota Palu dan Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah justru berasal dari kelompok etnik dan kultur yang sama serta memiliki ikatan kekerabatan yang sangat dekat (Marhum 2013). Konflik antaretnik pada umumnya disebabkan persoalan “perjuangan mempertahankan harga diri” (Hali 2006).

Konflik berlatar belakang sosial budaya seringkali muncul disebabkan makin terpinggirkannya nilai-nilai kearifan lokal. Kebersamaan dan harmoni makin jauh dari jangkauan masyarakat disebabkan oleh nilai-nilai kearifan lokal yang belum terbaca dan terefleksikan secara baik. Akibatnya, sebagian besar masyarakat memandang kelompok atau etnik secara primordial semata, sehingga konflik pun tidak terhindarkan. Sejalan dengan pandangan di atas, antropolog Sulaiman Mamar (2012) berpendapat bahwa tidak berfungsinya nilai budaya lokal dapat menjadi salah satu akar persoalan timbulnya konflik dalam masyarakat. Hamengkubuwono X (2008) menyebutkan bahwa kekerasan massa yang sering terjadi dalam masyarakat merupakan cerminan bahwa selama ini masyarakat telah mengabaikan kebudayaannya sendiri. Oleh karena itu, pelestarian nilai-nilai budaya daerah dengan upaya mencari, menggali, mengkaji, serta mengaktualisasikan nilai-nilai budaya lokal merupakan modal dasar yang dapat digunakan untuk memperkuat rasa persatuan dan kesatuan bangsa.

Persoalan lain yang menjadi penyebab mudarnya nilai-nilai budaya lokal adalah globalisasi. Generasi muda menghadapi tantangan modernitas seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi membawa dampak positif sekaligus negatif pada pola perilaku masyarakat khususnya generasi muda. Salah satu dampak negatif dari perkembangan teknologi tersebut adalah kecenderungan orientasi kehidupan dan perilaku masyarakat pada materialisme dan individualisme. Teknologi komunikasi dan informasi yang berkembang pesat saat ini jika tidak diimbangi dengan nilai-nilai kearifan budaya lokal, maka akan makin memperteguh gaya hidup dan pola berpikir masyarakat ke arah materialisme dan individualisme. Perubahan pola pikir dan perilaku tersebut dapat berakibat pada mudarnya kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai budaya bangsa sehingga berdampak pada keterasingan terhadap budaya sendiri.

Bertolak dari persoalan-persoalan tersebut di atas, kajian tentang budaya sintuvu masyarakat Kaili ini bertujuan untuk menemukan dan menganalisis historisitas sintuvu berdasarkan realitas kehidupan konkret masyarakat Kaili agar masyarakat dapat mengenal dan memahami eksistensi budaya sintuvu sebagai budaya kebersamaan yang masih relevan hingga sekarang.

Beberapa penelitian tentang budaya sintuvu masyarakat Kaili yang pernah dilakukan diantaranya penelitian Ahmad Yunus tahun 1986 berjudul Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Sulawesi Tengah. Hasil penelitian mendeskripsikan tentang bentuk tolong-menolong atau gotong royong disebut sintuvu dalam masyarakat Kaili, sintuvu dalam masyarakat Pamona, dan montulungi dalam masyarakat Saluan Sulawesi Tengah. Penelitian berikutnya oleh Jolylis Rawis tahun 2012 berjudul Sintuvu Kerjasama Tradisional di Poso Sulawesi Tengah. Penelitian ini sebagai bahan sosialisasi dalam upaya membangun jati diri dan karakter bangsa. Berdasarkan penelusuran peneliti belum ada penelitian tentang budaya sintuvu masyarakat Kaili dalam tinjauan filsafat yang menganalisis budaya sintuvu berdasarkan historisitas dan kehidupan konkret masyarakatnya, sehingga penelitian ini dapat dijamin validitas dan orisinalitasnya.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) yang bertujuan mengkaji historisitas serta nilai-nilai budaya Sintuvu dalam masyarakat Kaili di Sulawesi Tengah. Data penelitian bersumber dari literatur ilmiah, buku, hasil penelitian terdahulu, dokumen sejarah, serta berbagai referensi yang membahas masyarakat dan kebudayaan Kaili. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan data pendukung berupa tradisi lisan dan hasil wawancara dengan tokoh adat yang telah terdokumentasi untuk memperkuat interpretasi mengenai perkembangan dan implementasi budaya Sintuvu dalam kehidupan masyarakat.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui tahapan reduksi data, pengelompokan informasi berdasarkan tema, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan. Analisis difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu historisitas terbentuknya budaya Sintuvu, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta relevansinya dalam kehidupan masyarakat Kaili kontemporer. Untuk meningkatkan validitas temuan, penelitian menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai literatur, dokumen sejarah, dan tradisi lisan sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai Sintuvu sebagai salah satu kearifan lokal masyarakat Kaili.

C. Hasil dan Pembahasan

Sintuvu dalam historisitas Masyarakat kaili

Historisitas dalam konteks kebudayaan menggambarkan serangkaian peristiwa bermakna yang dialami seseorang atau sekelompok orang sepanjang sejarah kehidupan bersama sehingga membentuk karakter atau wajah kebudayaannya seperti sekarang. Budaya sintuvu dalam penelitian ini, akan ditelusuri berdasarkan sejarah kehidupan masyarakat Kaili yang melahirkan konsep sintuvu tersebut. Masyarakat Kaili merupakan kelompok etnik terbesar di Sulawesi Tengah, yang saat ini mendiami beberapa wilayah di Kota Palu, Kabupaten Donggala, Kabupaten Sigi, Kabupaten Parigi Moutong, dan sebagian di wilayah pesisir Poso. Etnik Kaili di Sulawesi Tengah menggunakan bahasa daerah, yaitu bahasa Kaili dengan beragam dialeknya.

Masyarakat Kaili dengan keberagaman dialek bahasanya menyatukan diri sebagai kelompok masyarakat yang memiliki prinsip-prinsip kebersamaan yang kuat. Masyarakat Kaili dikenal sebagai masyarakat yang mementingkan persatuan dalam mengerjakan aspek publik secara bersama-sama. Budaya kebersamaan dalam masyarakat Kaili diantaranya sintuvu. Budaya sintuvu merupakan representasi dari cara pandang masyarakat Kaili (*way of life*) yang menghendaki kehidupan harmonis.

Kaili berdasarkan sejarah perkembangannya merupakan kebudayaan yang khas, disebabkan oleh faktor akulturasi dan asimilasi dengan etnik lainnya. Sejak masa kerajaan beberapa etnik yang mendiami wilayah Sulawesi Tengah diantaranya Bugis, Makassar, Mandar, Banjar, Minangkabau, Jawa, Minahasa, Arab, India, Cina, dan 12 (dua belas) etnik penduduk asal, yaitu Kaili, Kulawi, Pamona, Mori, Tomini, Bungku, Tolitoli, Buol, Banggai, Balantak, Lore, dan Saluan. Kebudayaan yang paling banyak membawa pengaruh terhadap kebudayaan Kaili adalah Bugis, Makassar, dan Mandar (Mamar 1984). Proses akulturasi dan asimilasi dalam kebudayaan Kaili dilatarbelakangi oleh karakteristik orang Kaili yang bersifat terbuka terhadap etnik lainnya yang masuk ke wilayah Sulawesi Tengah. Salah satu kebudayaan khas masyarakat Kaili di Sulawesi Tengah adalah sintuvu yang disinyalir sudah ada sejak masa Tomalanggai dan berkembang sejak masa kerajaan (kemagauan) Kaili di Sulawesi Tengah pada abad ke-15. Rumah kediaman Raja Kaili disebut Banua Oge. Beberapa bangunan kediaman Raja-Raja Kaili tersebut masih terpelihara sampai dengan sekarang.

Kajian tentang masyarakat dan kebudayaan Kaili di Sulawesi Tengah sudah banyak dilakukan para ahli sejak masa kolonial di Sulawesi Tengah diantaranya peneliti Belanda Nicolaus Adriani dan Albertus C. Kruijt, Walter Alexander Kaudern etnografer asal Swedia, serta para peneliti Indonesia seperti Mattulada, Jaruddin Abdullah, Masyhuddin Masyhuda, Ahmad Basir Toana, Syamsuddin H.Chalid, Sulaiman Mamar, dan masih banyak lagi. Penduduk pertama yang datang dari utara membawa kebudayaan megalitik tiba di daerah Sulawesi Tengah bagian barat, menuju ke Danau Lindu dan terus masuk ke daerah Lore, sedangkan sebagian lagi kemungkinan besar melanjutkan perjalanannya menuju daerah Sulawesi Selatan. Penduduk migrasi pertama menyebar ke daerah Koro sampai dengan Palolo dan Bora. Dataran Bora pada saat itu merupakan pantai Teluk Palu sebelum air teluk surut. Penduduk yang menyebar di wilayah Koro, Palolo, dan Bora kemudian menyatukan diri dalam suatu kelompok yang dikenal

dengan nama masyarakat To Sigi, sebagai hasil perkembangan penduduk pendatang yang pertama. Penduduk yang datang pada tahap kedua adalah dari Teluk Bone masuk ke Lembah Poso, diduga bertemu dengan penduduk pertama yang sudah berkembang sampai ke Lembah Poso sebelum kedatangan penduduk kedua dari Teluk Bone tersebut. Dalam pertemuan itu terjadi akulturasi-asimilasi melalui perkawinan. Keturunan dari asimilasi tersebut diduga membentuk generasi baru yang kemudian menyatukan diri dalam suatu komunitas atau kelompok masyarakat To Pamona.

Sejarah asal-usul To Kaili juga dikisahkan melalui tradisi lisan yang diiringi dengan mitos-mitos, diantaranya legenda Sawerigading dan cerita rakyat Tomalanggai, dan To Manuru. Mitos dalam bahasa Yunani *mythos* mempunyai arti kisah, hikayat dari zaman purbakala (Bagus 2000). Mitos biasanya mengisahkan cerita yang aneh atau janggal, dan umumnya sulit dimengerti maknanya sehingga tidak mudah diterima kebenaran isinya. Meskipun demikian, karena sifatnya tersebut mitos dipandang sebagai sesuatu yang suci atau bertuah. Mitos juga dapat digunakan sebagai alat pembenaran atau sumber kebenaran dari suatu peristiwa atau kejadian tertentu dan menjadi alat legitimasi kekuasaan pihak-pihak tertentu. Mitos mengungkapkan cara beradanya manusia di dunia, sebagai dasar kehidupan sosial dan kebudayaannya (Susanto 1987).

Proses akulturasi dan asimilasi kebudayaan Kaili selanjutnya diilustrasikan dalam cerita rakyat yang mengisahkan pertemuan antara Tomalanggai (Pemimpin To Sigi) dengan To Manuru (asal kata dari To Manurung dalam bahasa Bugis). To Manuru digambarkan sebagai seorang putri cantik jelita laksana bidadari yang turun dari kayangan. Putri jelita bak bidadari ini sebenarnya adalah putri Bangsawan Bugis Makassar (pendatang). To Manuru yang diartikan oleh To Kaili sebagai manusia suci, sebenarnya dapat diartikan sebagai orang yang lebih unggul kebudayaannya. Keunggulan kebudayaan yang dibawa oleh To Manuru antara lain dalam pengelolaan pertanian dengan sistem pengairan dan memperkenalkan tanaman baru yaitu padi. Kecantikan To Manuru dengan keunggulan kebudayaannya tersebut kemudian memikat hati Tomalanggai dan berlanjut dalam perkawinan antara keduanya. Terjadinya perkawinan antara Tomalanggai dan To Manuru adalah sebagai lanjutan kisah cinta antara Sawerigading dengan Ratu Ngginayo yang tidak terwujud karena bencana alam. Sawerigading secara formal dianggap sebagai tokoh pertama yang mengadakan kontak sosial dengan To Sigi, dan sebagai perintis kontak-kontak sosial berikutnya. Mulusnya perkawinan antara Tomalanggai dari Sigi dengan To Manuru putri Bugis Makassar adalah sebagai salah satu realisasi kontak sosial yang pernah dirintis oleh Sawerigading (Kerajaan Bugis) dengan Ratu Ngginayo (Kerajaan Sigi) jauh sebelumnya. Perkawinan antara putri To Manuru dengan Tomalanggai di tingkat atas diikuti pula oleh masyarakat ramai. Perkawinan antara To Manuru dan Tomalanggai melahirkan keturunan-keturunan yang kemudian hari makin berkembang membentuk generasi baru. Generasi-generasi baru tersebut makin lama mulai melepaskan kebiasaan-kebiasaan kelompok induknya baik To Sigi maupun kehidupan pendatang (Bugis Makassar). Generasi baru yang mulai melepaskan diri dari ikatan-ikatan kebiasaan induknya itu kemudian membentuk suatu masyarakat baru. Selanjutnya generasi baru itu tidak lagi sebagai To Sigi atau To Manuru (Bugis Makassar) tetapi lebih dikenal dengan suatu masyarakat baru dengan nama masyarakat To Kaili. Awal terbentuknya masyarakat To Kaili dengan demikian merupakan hasil akulturasi dan asimilasi antara penduduk asli To Sigi dengan suku Bugis Makassar sebagai pendatang yang dalam cerita rakyat To Kaili disebut sebagai Tomanuru (Mattulada 1983). Kisah-kisah legendaris dan mitos-mitos di Tanah Kaili ikut mengiringi perjalanan terbentuknya kebudayaan Kaili seperti sekarang ini.

Etnik Kaili pada perkembangan selanjutnya menjadi kelompok masyarakat terbesar di Sulawesi Tengah. Identifikasi etnologis yang digunakan dalam pengelompokkan etnik tersebut adalah menyangkut bahasa, dialek, ciri kebudayaan, nama tempat, serta keadaan alam tertentu (Mattulada 1983). Orang Kaili atau disebut To Kaili merupakan kelompok masyarakat di Sulawesi Tengah yang memiliki ikatan kebersamaan berdasarkan bahasa, adat istiadat, rasa persaudaraan, kekeluargaan, dan hubungan kekerabatan. Kelompok etnik Kaili di Sulawesi Tengah berdasarkan wilayah persebarannya terdiri dari 14 (empat belas) wilayah yaitu To: Palu, Biromaru, Dolo, Sigi, Pakuli-Banggai-Baluase- Sibalaya-Sidondo, Lindu, Banggakoro, Tamungkolowi-Baku, Kulawi, Tawaeli, Sausu- Balinggi-Dolago, Petimbe, Rarang, dan Parigi (Mattulada 1983). Sementara Masyhuddin Masyhuda mengelompokkan etnik Kaili sebagai 'orang Kaili yang berbahasa Kaili' adalah masyarakat yang mendiami wilayah Balaesang, Sindue, Sirenja, Tawaeli, Palu, Biromaru, Dolo, Marawola, Banawa, dan Ampibabo (Masyhuda 1991).

Sintuvu Sebagai Pemersatu Perbedaan

Orang Kaili menyebut wilayah tempat tinggal mereka dengan istilah Tanah Kaili, yaitu wilayah yang didiami oleh etnik Kaili di Sulawesi Tengah, letaknya di garis khatulistiwa, yaitu di sebelah utara berbatasan dengan Sulawesi Utara, sebelah timur dengan Kabupaten Poso, sebelah selatan dengan Kabupaten Luwu dan Mandar, dan sebelah barat dengan Selat Makassar (Hendrarto 1956). Tanah Kaili merupakan sebutan bagi wilayah kerajaan-kerajaan di Lembah Palu, yang pernah mengalami masa kejayaan, yaitu Kerajaan Palu, Tawaeli, Bora, dan Sigi. Kerajaan Sigi merupakan kerajaan paling besar dan disegani karena kerajaan Sigi yang pertama kali mengadakan hubungan dengan kerajaan Bone di Sulawesi Selatan (Mamar 1984). Kata Kaili oleh sebagian masyarakat dipercaya berasal dari nama pohon. Menurut tradisi lisan yang berkembang dalam masyarakat, To Kaili berasal dari pegunungan sebelah timur yaitu berasal dari sebuah tempat bernama Buluwatumpalu. Tempat ini berada di sekitar bukit Paneki di Kecamatan Sigi Biromaru dan sering disebut Raranggonau, yaitu wilayah pemukiman penduduk di mana banyak ditumbuhi pohon bambu kecil yang subur. Pemukiman tersebut kemudian diberi nama Palu yang merupakan cikal bakal Kota Palu (Abubakar 2010).

Masyarakat Kaili adalah masyarakat yang sangat menghormati dan menghargai leluhurnya. Orang Kaili sangat berhati-hati ketika menyebut nama orang tua atau leluhurnya. Namun, etnik Kaili juga sangat menghargai orang lain di luar etniknya baik yang datang maupun tinggal menetap di Tanah Kaili. Penghormatan terhadap orang lain dalam masyarakat Kaili ditunjukkan dalam perilaku. Perilaku yang paling menonjol dalam budaya Kaili adalah kebersamaan dan keterbukaan masyarakatnya, sebagaimana dikisahkan dalam cerita rakyat, legenda maupun berdasarkan hasil penelitian para ahli di atas. Latar belakang orang Kaili yang bersifat terbuka menyebabkan masyarakat Kaili mudah berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain.

Keterbukaan masyarakat Kaili selain ditunjukkan dalam bentuk kemudahan berkomunikasi, juga ditunjukkan dalam hubungan kerja sama dengan berbagai suku yang datang sehingga tinggal menetap dan hidup secara damai di Tanah Kaili. Masyarakat Kaili yang awalnya hidup apa adanya, lambat laun memiliki kesadaran untuk membuka diri dalam menjalin kerja sama dengan suku lainnya. Kedatangan budaya lain ke Tanah Kaili mengubah pola pikir masyarakat Kaili. Wujud penyatuan dan saling menghargai masyarakat Kaili dengan suku-suku lainnya yaitu dalam bentuk keterlibatan langsung atau bersentuhan langsung dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan diantaranya dalam kegiatan upacara adat, upacara daur hidup, dan kegiatan lainnya yang membutuhkan kerja sama gotong royong. Keterbukaan masyarakat Kaili juga terlihat dalam bentuk kegiatan kawin mawin masyarakat Kaili dengan suku-suku lain dalam rangka mempererat persaudaraan (Sumber: Hambali, hasil wawancara tanggal 23 Oktober 2023).

Keterbukaan dalam masyarakat Kaili didasari oleh aturan-aturan atau norma-norma sebagaimana ketentuan dalam hukum adat. Kebebasan dalam masyarakat Kaili merupakan kebebasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Hukum adat To Kaili (Atura Nu Ada) berlaku untuk semua warga masyarakat yang tinggal di Tanah Kaili. Hal ini mengandung pengertian bahwa masyarakat yang datang atau masuk ke wilayah yang dihuni oleh etnik Kaili seharusnya juga bersikap loyal terhadap kebudayaan Kaili agar terjadi kehidupan yang harmonis. Masyarakat Kaili mampu beradaptasi dengan masyarakat pendatang jika masyarakat pendatang bersikap menghargai masyarakat asal. Oleh karena itu, masyarakat pendatang pun harus menghargai kebudayaan Kaili (Sumber: Hambali, hasil wawancara tanggal 23 Oktober 2023).

Masyarakat Kaili memiliki hukum adat (Atura Nu Ada) yang sangat teratur. Pembagian sistem keadatan sangat terorganisir, masing-masing memiliki tugas sehingga tidak bisa saling mencampuri. Masyarakat Kaili pada awalnya memiliki sistem kekerabatan matrilineal sebelum masuknya Islam. Oleh karena itu, orang Kaili memiliki adat yang disebut bulonggo, yaitu perempuan sebagai pemegang adat. Orang Kaili malu besar jika perempuan melakukan kesalahan. Penghargaan orang Kaili terhadap perempuan demikian besar. Sebagai contoh, dalam masyarakat Kaili dikenal adanya polisa nuada (bendahara adat) yang dipegang oleh perempuan.

Bahasa Kaili memiliki dialek dan subdialek yang demikian beragam. Berdasarkan hasil penelitian Haliadi (2009) berjudul Keragaman Suku Kaili di Sulawesi Tengah, disebutkan bahwa dialek bahasa Kaili berjumlah 24 (dua puluh empat) dialek yaitu: Kaili Ledo, Tara, Rai, Doi, Ija, Taa, Unde, Ende, Inde, Daa, Edo, Ado, Tado, Moma, Pendau, Njedu, Kori, Ndepuu, Taje, Tajio, Sedoa, Tavaelia, Bare'e, dan Tiara. Hambali menambahkan bahwa dialek-dialek dalam bahasa Kaili tersebut juga memiliki subdialek dibawahnya lagi, diantaranya: Bahasa Kaili Unde misalnya terdiri dari Unde Giya, Unde Puiya, Unde Boa, Undepu. Bahasa Kaili Daa terdiri dari Daa Vou, Daa Ria, Daa Mana. Bahasa Kaili Ado terdiri dari Ado Mbui, Ado Mbe, Ado Ria. Bahasa

Kaili Rai terdiri dari Rai Ria, Rai Moje, Rai Maka. Bahasa Kaili Doi terdiri dari Doi Giya, Doi Ria, dan lain sebagainya. Bahasa Kaili Lea merupakan salah satu bahasa Kaili yang sudah punah (Sumber: Hambali, hasil wawancara tanggal 23 Oktober 2023).

Sintuvu Sebagai Budaya Gotong Royong

Masyarakat Kaili sejak dahulu merupakan kelompok masyarakat yang identik dengan kebiasaan hidup berkelompok dan mengutamakan persatuan dan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan To Kaili pada mulanya adalah sebagai petani yang berkelompok dan berpindah-pindah. Setiap kelompok terdiri atas beberapa keluarga yang bekerjasama menggarap sawah atau kebun. Kerja sama dilakukan untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan yang membutuhkan keterlibatan orang banyak, sehingga pekerjaan terasa ringan dan cepat terselesaikan. Namun, pada masa Tomalanggai bentuk kerja sama dalam kelompok masyarakat Kaili belum dapat dikatakan sebagai kegiatan gotong royong (sintuvu). Sebab, bentuk kerja sama yang dilakukan pada saat itu masih bersifat kekeluargaan dan biasanya diatur sesuai perintah atau komando dari kepala suku yaitu Tomalanggai.

Budaya sintuvu lahir dari masyarakat Kaili ketika menghadapi persoalan-persoalan yang dirasa berat sehingga memerlukan kerja sama atau gotong royong. Prinsip gotong royong dalam masyarakat Kaili dipahami sebagai aktivitas masyarakat yang didasarkan pada nilai-nilai kekeluargaan dan musyawarah (libu) untuk menyelesaikan masalah publik secara bersama-sama demi kepentingan bersama. Proses sintuvu dalam masyarakat Kaili didahului dengan musyawarah (libu) untuk mendapatkan kemufakatan, dari hasil kemufakatan tersebut kemudian dikerjakan dan dipertanggungjawabkan secara bersama-sama. Oleh karenanya, sintuvu identik dengan konsep gotong royong sebagai kebudayaan khas Indonesia. Soekarno dalam Saifuddin Zuhari menegaskan bahwa gotong royong adalah paham yang dinamis, lebih dinamis dari kekeluargaan (Zuhari 1995). Gotong royong melibatkan semua orang dalam menyelesaikan persoalan secara bersama-sama untuk kepentingan bersama, sehingga lahir prinsip '*semua untuk semua*'. Prinsip kerja sama gotong royong mempunyai dimensi praktis.

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti, ada beberapa budaya Kaili yang dapat dikategorikan sebagai budaya kebersamaan. Kearifan-kearifan lokal masyarakat Kaili yang memiliki korelasi dengan budaya kebersamaan sintuvu diantaranya nosarara nosabatutu, ada nosibolai, libu ntodea, dan tonda talusi. Kearifan-kearifan dalam budaya Kaili tersebut mempunyai korelasi dengan konsep sintuvu sebagai budaya gotong royong dalam masyarakat Kaili. Kearifan-kearifan dalam nosarara nosabatutu, ada nosibolai, libu ntodea, dan tonda talusi mengekspresikan nilai-nilai tentang kebersamaan. Nilai-nilai tersebut relevan untuk dikaji dalam rangka menemukan nilai yang sebenarnya dari budaya sintuvu dalam masyarakat Kaili.

D. Kesimpulan

Indonesia adalah bangsa yang multikultur dengan keberagaman suku, agama, ras, dan adat istiadat. Semangat kebersamaan dalam slogan Bhinneka Tunggal Ika sebagai pengikat keberagaman bangsa Indonesia mulai luntur dengan maraknya berbagai konflik. Jati diri bangsa Indonesia yang cinta damai dan memiliki budaya kebersamaan atau solidaritas perlahan terkoyak dengan maraknya berbagai konflik berlatar belakang sosial budaya. Bertolak dari persoalan-persoalan tersebut di atas, kajian tentang budaya sintuvu masyarakat Kaili bertujuan untuk menemukan dan menganalisis hakikat budaya sintuvu berdasarkan historisitas dan kehidupan konkret masyarakat Kaili.

Prinsip persatuan atau gotong royong. Nilai-nilai sintuvu dibangun dari konsep kebersamaan masyarakat Kaili yang ditemukan sepanjang perjalanan sejarah dan kehidupan konkret masyarakat Kaili. Sintuvu dikenal sejak masa Tomalanggai dan berkembang sejak masa kerajaan (kemagauan) di Tanah Kaili Sulawesi Tengah abad ke-15 sebagai budaya kebersamaan masyarakat Kaili yang bersumber dari kehidupan sehari-hari. Selain sintuvu, masyarakat kaili mengenal beberapa kearifan tentang kebersamaan diantaranya ajaran nosarara nosabatutu, ada nosibola, libu ntodea, dan tonda talusi. Kearifan-kearifan dalam budaya Kaili tersebut mempunyai korelasi dengan konsep sintuvu sebagai budaya persatuan atau gotong royong, sehingga penting untuk dikaji dalam rangka menemukan nilai yang sebenarnya dari konsep sintuvu. Nilai-nilai kearifan yang lahir dari ajaran nosarara nosabutu adalah nilai-nilai kekeluargaan dan persatuan. Nilai-persatuan dalam nosarara nosabatutu berkembang dalam budaya sintuvu menjadi persatuan yang didasari oleh musyawarah mufakat (libu ntodea). Keterbukaan masyarakat Kaili ditunjukkan dalam beberapa cara dan sikap penerimaan yang baik terhadap etnik lainnya. Ada nosibolai adalah salah satu bentuk keterbukaan masyarakat

Kaili terhadap etnik lainnya melalui tradisi kawin mawin. Konsep sintuvu dalam realitas konkret diimplementasikan dalam sistem disebut tonda talusi, yaitu falsafah masyarakat Kaili tentang tiga penyangga kehidupan antara individu dengan alam semesta, sesama manusia, dan Tuhan. Tonda talusi dalam era kekinian menjadi media penyelesaian konflik dalam masyarakat, melalui musyawarah antara pemerintah, tokoh agama, dan tokoh adat. Korelasi sintuvu dengan kearifan-kearifan budaya kebersamaan lainnya dalam masyarakat Kaili, menunjukkan bahwa sintuvu mempunyai landasan nilai yang memadai sehingga dapat disebut sebagai prinsip persatuan masyarakat Kaili dan masih relevan hingga sekarang. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang mendasari konsep sintuvu adalah harmoni, kekeluargaan, semangatberbagi, solidaritas, musyawarah mufakat, tanggungjawab, dan keterbukaan.

E. Referensi

- Abubakar, Jamrin. 2010. *Orang Kaili Gelisah*. Palu: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Tengah.
- Abubakar, Jamrin. 2011. *Menggugat Kebudayaan Tadulako dan Dero Poso*. Palu: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Tengah.
- Alisjahbana, S. Takdir. 1991. "Sejarah Kebudayaan Indonesia Masuk Globalisasi Umat Manusia." *Majalah Kebudayaan*. Vol. I. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arkanudin. 2006. "Menelusuri Akar Konflik Antaretnik." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 7(2): 185-194.
- Bagus, Lorens. 2000. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bahar, Syafoedin, Nannie Hudawati Sinaga, Ananda B. Kusuma (editor). 1995. *Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) dan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI)*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Fronidizi, Resieri. 2001. *Pengantar Filsafat Nilai*. Diterjemah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hali, Damianus J. 2006. "Konflik Identitas (Etnis) dan Harga Diri." *Jurnal Hukum Pro Justitia* 24(3): 238-247
- Haliadi. 2006. *Nosarara Nosabatutu (Bersaudara Dan Bersatu)*. Yogyakarta: P_Idea, Rizka Sari Perdana, dan PUSSEJ UNTAD.
- Hamengku Buwono X, Sultan. 2008. *Merajut Kembali Keindonesiaan Kita*. Jakarta: Gramedia.